

**PERENCANAAN PEMBUKUAN SEDERHANA BAGI UMKM SEBAGAI
PEMENUHAN PERSYARATAN UMKM YANG *BANKABLE***

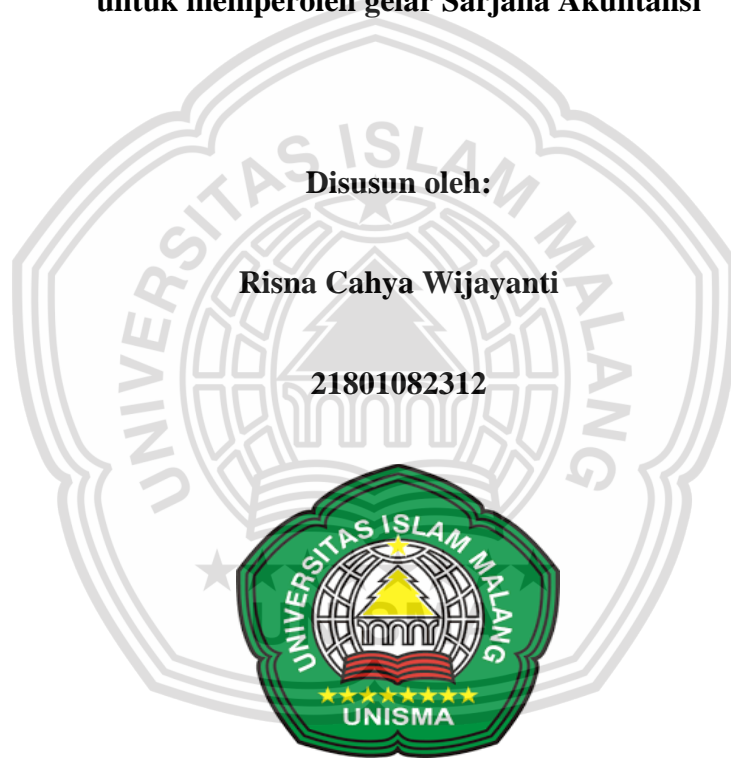
SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi**

Disusun oleh:

Risna Cahya Wijayanti

21801082312



UNIVERSITAS ISLAM MALANG

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

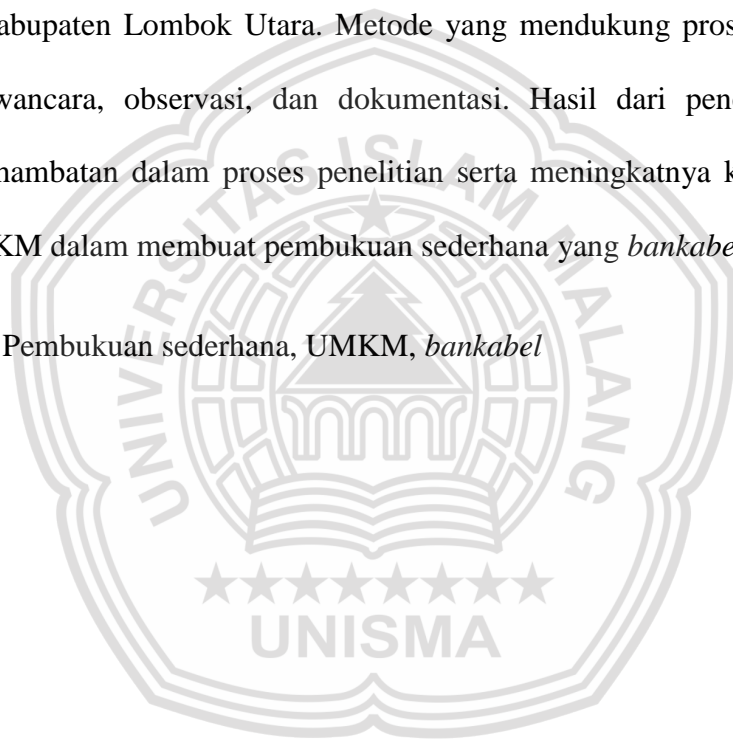
MALANG

2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pelaku UMKM dalam membuat pembukuan sederhana serta untuk mengetahui bagaimana penyusunan pembukuan sederhana yang *bankable* bagi UMKM. Penelitian ini direncanakan akan dimulai pada bulan Desember 2021 sampai Mei 2022, bertempat di desa Sambik Bangkol dan desa Rempek, Kabupaten Lombok Utara. Metode yang mendukung proses penelitian ini berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini tidak ditemukan hambatan dalam proses penelitian serta meningkatnya kemampuan para pelaku UMKM dalam membuat pembukuan sederhana yang *bankabel*.

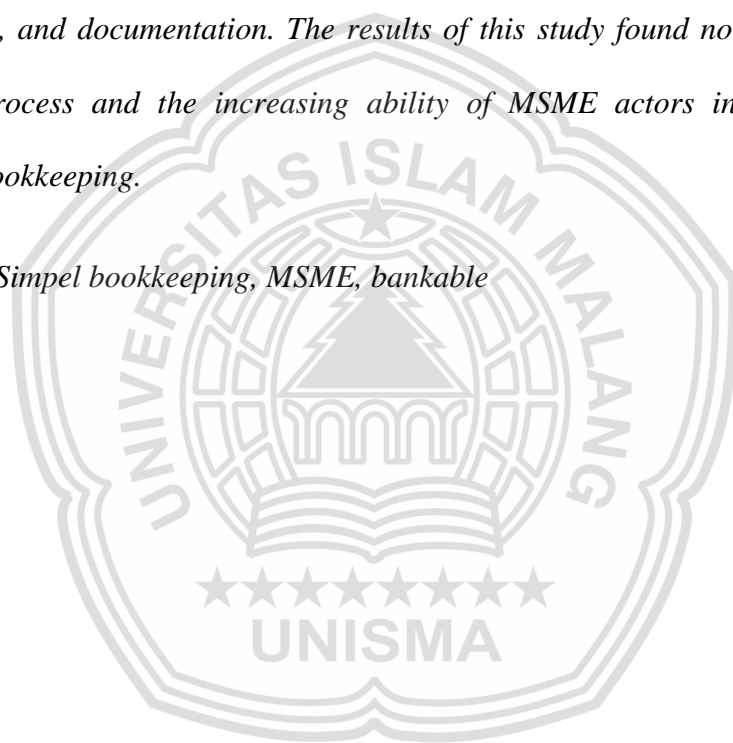
Kata kunci: Pembukuan sederhana, UMKM, *bankabel*



ABSTRACT

This study aims to find out how to improve the knowledge and skills of MSME actors in making simple bookkeeping and to find out how to prepare bankable simple bookkeeping for MSMEs. This research is planned to start from December 2021 to May 2022, taking place in the village of Sambik Bangkol and the village of Rempek, North Lombok Regency. Methods that support this research process are interviews, observation, and documentation. The results of this study found no obstacles in the research process and the increasing ability of MSME actors in making simple bankable bookkeeping.

Keywords: *Simpel bookkeeping, MSME, bankable*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia pentingnya pertumbuhan ekonomi nasional dipengaruhi dengan sejalannya pertumbuhan Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Semakin signifikan pertumbuhan UMKM maka semakin signifikan mendorong pembangunan ekonomi nasional baik dari jumlah pelaku, serapan tenaga kerja maupun kontribusi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto). Menurut data Kementerian Koperasi dan UMKM menyebutkan, jumlah pelaku usaha di Indonesia mencapai 99% di tahun 2021 atau sebanyak 64,1 juta pelaku UMKM. Dimana 116 juta tenaga kerja yang terserap pada sektor UMKM.

Melalui Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop UKM) pemerintah bermaksud membawa Usaha Kecil Menengah (UKM) yang mempunyai kapasitas berkompetisi tinggi agar dapat masuk dalam *global value chain* melalui produk- produk koperasi. Banyak Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di daerah yang mempunyai potensi dalam usahanya, yang dimana dapat membantu peningkatan perekonomian daerah. Namun kinerja nyata yang dihadapi UMKM sebagian besar masih rendah. Hasil riset Bank dunia, terdapat 4 permasalahan utama yang dihadapi

oleh Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) secara nasional, yaitu: 1. Aspek pembiayaan, 2. Aspek peluang usaha, 3. Kapasitas sumber daya manusia dan 4. Kelembagaan UMKM, serta regulasi dan birokrasi. Tetapi pemerintah terus berupaya mendorong UMKM sebagai agen perubahan. UMKM yang memiliki potensi berkembang yang mampu memberi kontribusi lebih bagi daerah baik dari penyerapan tenaga kerja, jumlah pelaku, dan kontribusi pada PDB (Produk Domestik Bruto).

UMKM yang sedang berkembang inilah yang perlu menjadi perhatian pemerintah daerah untuk menjadikan UMKM yang profesional. Namun, banyak UMKM yang memiliki potensi tidak mampu mengembangkan usahanya menjadi industri kreatif yang lebih profesional. Salah satunya karena UMKM yang memiliki kendala masalah permodalan dan pencatatan keuangan yang kurang baik. Namun praktek akuntansi keuangan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) masih rendah dan memiliki banyak kelemahan (Suhairi, 2004: Raharjo & Ali, 1993: Benjamin, 1990).

Kondisi internal berupa kurangnya permodalan bagi UMKM bisa diatasi dengan pinjaman kredit melalui bank maupun pemberian dana oleh investor. Namun pemberian kredit oleh bank maupun dana dari investor tidak serta merta dapat diberikan hal ini karena bank maupun investor memiliki persyaratan yaitu informasi terkait aktivitas usaha UMKM.

Pada prakteknya Bank tidak serta merta memberikan kredit pada UMKM tanpa syarat. Salah satu syarat pemberian kredit yaitu UMKM harus memiliki informasi yang jelas terkait aktivitasnya seperti laporan keuangan

maupun pembukuan sederhana. Karena tidak ada laporan terkait aktivitas keuangan UMKM Bank tidak dapat memberikan kredit karena tidak memenuhi persyaratan *bankable*.

Laporan keuangan atau pembukuan sederhana merupakan komponen penting dalam suatu usaha, karena membuat informasi terkait aktivitas usaha. Dari informasi-informasi yang ada pelaku UMKM maupun pihak eksternal dapat mengambil langkah lebih lanjut terkait pengembangan usaha UMKM termasuk pemberian kredit oleh bank karena laporan keuangan atau pembukuan sederhana menjadi syarat utama UMKM yang *bankable*.

Banyak UMKM yang tidak melakukan dan atau membuat pembukuan terkait proses transaksi yang terjadi pada aktivitas usahanya mereka dan hanya sebatas melakukan pencatatan keluar dan masuknya kas tanpa memperhatikan akun-akun yang terkait. Hal ini diakibatkan karena pelaku UMKM menganggap terlalu rumit dan melihat informasi akuntansi tersebut tidak penting. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keadaan tersebut membuat banyak UMKM sulit untuk berkembang. Contohnya usaha rumahan seperti usaha jajanan kering yang umumnya tidak melakukan pencatatan atas transaksi dalam usaha dan belum paham bagaimana cara memisahkan antara harta pribadi dengan harta usaha, sehingga pelaku UMKM tidak memiliki informasi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan terkait usaha. Alasan tidak dilakukannya pencatatan atas transaksi aktivitas dalam usaha dikarenakan pelaku usaha hanya terfokus pada usaha yang dimiliki. Hal

tersebut disebabkan oleh pelaku usaha yang masih belum memahami pentingnya pembukuan sederhana dalam dunia usaha.

Dengan adanya pembukuan sederhana yang memuat informasi aktivitas UMKM yang mana dapat menjadikan UMKM memenuhi tujuan usahanya. Serta dari penggunaan informasi pelaku UMKM dapat mengetahui perkembangan usaha yang dijalankannya, struktur modal usahanya, serta keuntungan usaha dalam 1 (satu) periode. Masalah pembukuan sederhana yang memuat informasi terkait UMKM yang mana harus dikelola dengan cara yang baik dan memahami masalah akuntansi pembukuan sederhana yang ada dapat menjadikan UMKM sebagai UMKM berbasis *bankable*. Dari uraian diatas peneliti memperoleh masalah yang dapat diidentifikasi yaitu: UMKM tidak melakukan pencatatan transaksi aktivitas usaha, kurangnya pengetahuan UMKM tentang pentingnya pembukuan sederhana akuntansi.

Beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih, Setiawati dan Prasjojo (2017) meneliti tentang “pemberdayaan pelaku usaha mikro dengan memberikan pelatihan pembukuan sederhana di desa Bangunrejo kecamatan Patebon kabupaten Kendal” dalam penelitian tersebut hanya membahas mengenai pembukuan sederhana yang merupakan bagian dari akuntansi sedangkan dalam penelitian ini peneliti tidak hanya membahas mengenai pembukuan sebagai bagian dari akuntansi tapi juga pembukuan yang sesuai dengan kriteria pembukuan sederhana yang *bankable* bagi UMKM. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada pembahasan variabel, periode, dan tempat. Karena adanya perbedaan

tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul
“Perencanaan Pembukuan Sederhana Bagi UMKM Sebagai Pemenuhan
Persyaratan UMKM yang *Bankable*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang diambil oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara meningkatkan pengetahuan serta keterampilan para pelaku UMKM membuat pembukuan sederhana?
2. Bagaimana penyusunan pembukuan sederhana yang *bankable* bagi UMKM?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pelaku UMKM dalam membuat pembukuan sederhana
2. Untuk mengetahui bagaimana penyusunan pembukuan sederhana yang *bankable* bagi UMKM

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dari tujuan di atas, manfaat bisa diperoleh riset ialah bagaikan berikut:

1. Manfaat Praktis

Dengan adanya riset diharapkan bisa memahami kendala UMKM mengakses permodalan berupa kredit serta pembiayaan lembaga perbankan serta memberikan pengetahuan lebih mengenai pembukuan sederhana hasilnya digunakan mengakses permodalan lembaga perbankan kelangsungan UMKM.

2. Manfaat Pengembangan Ilmu dan Teoritis

Riset diharapkan bisa bermanfaat serta menambah ilmu pengetahuan, wawasan serta pengalaman pengembangan kemampuan ilmiah serta mengaplikasikan pengetahuan teoritis bagi peneliti.

a. Bagi Mahasiswa Jurusan Akuntansi

Riset sebagai bahan referensi bagi riset selanjutnya akan riset tentang pembukuan laporan audit serta sebagai literature untuk menambah ilmu pengetahuan berkaitan dengan dasar akuntansi di mata kuliah teori akuntansi dan akuntansi koperasi-UMKM.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak akan melakukan riset tentang topik dasar akuntansi berupa laporan keuangan.

BAB IV

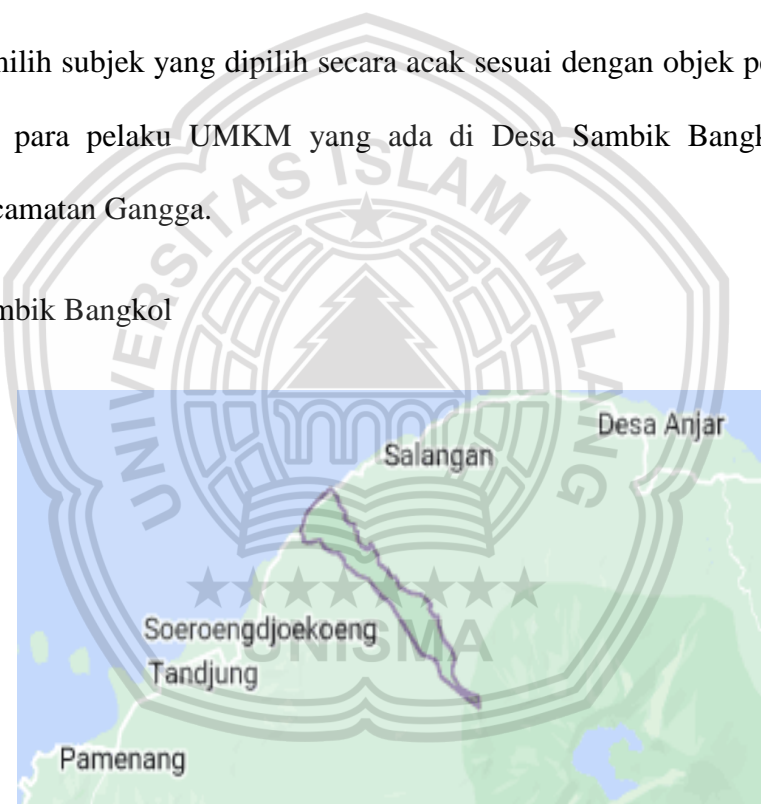
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi subjek penelitian

Peneliti memilih subjek yang dipilih secara acak sesuai dengan objek penelitian yang sesuai yaitu para pelaku UMKM yang ada di Desa Sambik Bangkol dan Desa Rempek Kecamatan Gangga.

A. Desa Sambik Bangkol



Gambar 1. Peta Desa Sambik Bangkol

Sumber: sambikbangkol.lombokutarakab.go.id

Desa Sambik Bangkol merupakan desa pemekaran dari Desa Rempek yang berdiri pada tahun 1998 tepatnya pada tanggal 17 Juli 1998, memiliki luas 205,05 km²

dimana sebelah Timur berbatasan dengan laut Jawa, sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Penyangga, sebelah Selatan berbatasan dengan Kayangan, Pendua, Santong dan sebelah Utara berbatasan dengan Rempek. Desa Sambik Bangkol terdiri daerah pesisir pantai, bukit-bukit, dataran rendah, dan aliran sungai. Jumlah populasi penduduk yang ada di desa Sambik Bangkol sebanyak 8461 jiwa yang terdiri dari 2.820 kepala keluarga dimana jumlah laki-laki 4.276 jiwa dan jumlah wanita 4185 jiwa dengan total kepadatan penduduk $256/\text{km}^2$. rata-rata tingkat pendidikan tertinggi yaitu, tamat SD/Sederajat yaitu 4.017 jiwa, sementara tamat SMP/Sederajat sebanyak 959 jiwa, tamat SMA/Sederajat sebanyak 559 jiwa, dan S-1/Sederajat sebanyak 57 jiwa. Dapat dilihat dari tingkat pendidikan di desa Sambik Bangkol masih tergolong rendah. Adapun mata pencaharian pokok sebagai berikut:

Tabel 4.1 : Mata Pencaharian Pokok

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)
Petani	1.134	1.431
Buruh Tani	278	200
Pegawai Negeri Sipil	12	3
Pengrajin	3	2
Peternak	772	601
Nelayan	120	2
Montir	4	1
Bidan Swasta	0	1

TNI	3	0
POLRI	2	0
Pengusaha Kecil, Menengah dan Besar	11	2
Pedagang Keliling	15	1
Pensiunan	2	0
Jumlah Total penduduk	4.600 jiwa	

Berdasarkan tabel tersebut desa Sambik Bangkol memiliki jumlah profesi pengusaha Kecil, Menengah dan Besar sangat kecil sebanyak 13 jiwa sedangkan potensi profesi yang paling besar yaitu petani sebanyak 2.565 jiwa. Dari data dalam tabel dapat disimpulkan bahwa kegiatan UMKM atau pengusaha Kecil, Menengah dan Besar tergolong kecil sehingga dapat hilang jika tidak dikelola dengan baik.

B. Desa Rempek



Gambar 2. Peta Desa Rempek

Sumber: rempek.lombokutarakab.go.id

Desa rempek merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Gangga, kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Desa rempek berdiri pada tahun 26 Agustus 1960 dimana pusat pemerintahan Desa Rempek ditetapkan di Dusun Telaga Maluku sebagai Ibu Kota Desa dikarenakan letaknya yang sangat strategis berada di tengah-tengah wilayah desa. Desa ini sebagian besar penduduknya bersuku Sasak. Sebagian besar wilayah yang ada di desa Rempek merupakan hutan dan lahan perkebunan. Sehingga sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian sebagai petani, buruh tani dan peternak. Desa Rempek sendiri sudah mengalami pemekaran yang kemudian menjadi desa Rempek dan Desa Sambik Bangkol. Jumlah kepala keluarga yang ada di desa rempek yaitu 1.438 kepala keluarga. Jumlah jiwa yang ada di desa Rempek sebanyak 4.628 jiwa, laki-laki sebanyak 2.337 jiwa dan perempuan sebanyak 2.291 jiwa.

Sumber Daya Manusia

Melalui kajian terhadap literature ataupun dokumen dari pemerintah desa Rempek, didapatkan data bahwa desa Rempek memiliki sumber daya manusia yang melimpah. Dapat dilihat dari tingkat pendidikannya, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Desa Remek Berdasarkan Pendidikan

Jumlah Jiwa Menurut Status Pendidikan											
Tingkat Pendidikan	Dusun										
	/Rw										
	RW 1	RW 2	RW 3	RW 4	RW 5	RW 6	RW 7	RW 8	RW 9	RW 10	Tota l
TIDAK/ BELUM SEKOLAH	79	103	146	76	144	45	101	57	127	38	916
TIDAK TAMAT SD/SE SEDERAJA T	131	21	119	22	26	5	65	69	122	28	600
MASIH SD/ SEDERAJA T	71	27	46	46	84	12	35	43	74	28	466
TAMAT SD/SE SEDERAJA T	8	105	100	118	115	57	99	49	128	65	1.014

TIDAK TAMAT SLTP/SE SEDERAJA T	5	0	5	1	2	0	0	4	5	5	27
MASIH SLTP/ SEDERAJA T	27	35	35	21	36	13	25	10	34	10	251
TAMAT SLTP/SE SEDERAJA T	32	34	33	31	64	23	48	38	86	39	433
TIDAK TAMAT SLTA/ SEDERAJA T	1	1	7	0	7	1	3	2	8	9	39
MASIH SLTA/ SEDERAJA T	17	9	14	14	20	5	13	18	40	19	169

TAMAT											
SLTA/	34	39	35	59	144	19	48	41	82	33	504
MASIH PT/											
AKADEMI	1	6	7	2	9	3	4	1	7	3	43
TAMAT											
PT/AKADE	9	10	10	5	45	3	16	12	20	12	142
MI											

4.1.2 Gambaran Umum UMKM

UMKM yang ada di desa Sambik Bangkol dan desa Rempek tergolong kedalam usaha mikro yang dimana memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Serta Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). Sangat jarang ditemui UMKM yang tergolong kedalam usaha kecil dan menengah bahkan dapat dikatakan tidak ada. UMKM yang dijalankan di sini beragam seperti industri makanan, kerajinan dan bisnis perdagangan. Sebagian besar UMKM yang berada di Desa Sambik Bangkol dan desa Rempek berjalan di bidang bisnis perdagangan dimana fokus utama dari bisnis yang dijalankan ialah perdagangan dan bukan proses produksinya.

Sebagai contoh usaha yang dijalankan Ibu Anti, usaha yang dijalankan Ibu Anti bergerak dibidang perdagangan. Usaha sudah berjalan kurang lebih dua tahun dimana

omset perhari Ibu Anti sebesar Rp. 300.000,00 angka ini tergolong sangat kecil sehingga ibu Anti memerlukan modal tambahan jika ingin usahanya terus berkembang. Alasan lain karena kemampuan pengelolaan manajemen yang kurang juga menjadi alasan tidak dapat berkembangnya usaha hal ini akibat tingkat pendidikan dan pengetahuan Ibu Anti yang rendah.

Selanjutnya usaha yang dijalankan Ibu Hajiriah, usaha yang dijalankan merupakan usaha makanan. Kegiatan usaha dimulai dari pukul 06:00 pagi sampai dengan pukul 12.00 siang. Usaha yang dijalankan Ibu Hajiriah sudah berjalan kurang lebih tiga tahun. Usahanya dijalankan secara individu yang dimana modal yang digunakan merupakan modal pribadi, pengakuan dari ibu Hajiriah “omset perhari sebesar Rp. 200.000,00 jika sedang sepi tapi kalau lagi rame sampai Rp. 350.000,00”. Ibu Hajiriah juga berkeinginan mengembangkan usaha makanan yang beliau jalankan namun keterbatasan modal membuat keinginan Ibu Hajiriah tidak terpenuhi. Setelah diwawancarai Ibu Hajiriah tidak memiliki pengalaman usaha sebelumnya sehingga pengelolaan usaha masih dilakukan secara tradisional, tidak ada pencatatan keluar masuknya uang dari kegiatan usaha.

UMKM milik bapak Latif bergerak dibidang usaha dagang, kegiatan usaha sudah berjalan selama 4 tahun. Usaha ini merupakan milik individu atau usaha pribadi yang dimana modal usaha menggunakan modal pribadi. Selama 4 tahun menjalankan usaha dagang usaha bapak Latif tidak mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan bapak Latif tidak pernah melakukan pencatatan terkait usaha dagang yang dijalankan, bapak Latif menjalankan usaha masih secara tradisional dimana pemasukan menjadi uang

pribadi yang dapat digunakan kapan saja. Saat ditanya mengapa tidak melakukan pencatatan bapak Latif mengaku “ saya tidak tahu bagaimana membuat pencatatan mbak, saya bersekolah hanya sampai SMP Mbak, jadi tidak paham itu catat-mencatat” (12 Mei 2022). Omset yang didapat bapak Latif dalam sehari mencapai Rp. 450.000,00 namun hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kemudian usaha milik Ibu Rus bergerak dibidang dagang, ibu Rus memiliki latar belakang pendidikan sampai SMA. Usaha ibu Rus merupakan usaha turun-temurun yang sebelumnya dikelola oleh bapak dari Ibu Rus, ibu Rus belum pernah melakukan pencatatan baik sederhana maupun berupa laporan akuntansi. Namun, ibu Rus mengaku mencatat piutang yang ada. “ saya belum pernah buat pencatatan Mbak, tapi kalau ada orang yang ngutang saya catat Mbak” (14 Mei 2022).

4.1.3 Identifikasi Masalah-Masalah UMKM yang ada di Desa Sambik Bangkol dan desa Rempek Kecamatan Gangga

Faktor utama dalam mendirikan dan mengembangkan sebuah usaha merupakan permodalan. Permodalan yang kurang umumnya dikarenakan oleh UMKM yang didirikan secara perorangan atau usaha bersifat tertutup yang dimana modal diandalkan dari pemilik yang jumlahnya terbatas, sedangkan meminjam modal dari bank atau lembaga keuangan sulit diperoleh karena persyaratan secara administratif dan teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi. Sebagian besar pelaku usaha mengetahui bahwa persyaratan dalam memperoleh pinjaman adalah adanya agunan atau jaminan. Namun, persyaratan berupa agunan menjadi kendala

karena tidak semua usaha mikro memiliki harta yang dapat dijadikan agunan. Kesulitan lain yang dihadapi usaha mikro yaitu dalam hal akses terhadap sumber pembiayaan. Selama ini para pelaku usaha mikro hanya mengetahui mekanisme pembiayaan yang disediakan oleh bank dimana disyaratkan adanya agunan. Sementara akses pembiayaan lainnya berupa investasi, sebagian besar para pelaku usaha mikro belum memiliki akses untuk itu, bahkan sebagian besar juga belum mengetahui adanya mekanisme pembiayaan berupa investasi.

A. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Sebagian besar usaha yang tumbuh di desa sambik bangkol dan desa rempek merupakan usaha kecil yang tumbuh secara tradisional dan usaha keluarga yang dijalankan turun-temurun. Kualitas SDM usaha kecil dipengaruhi oleh tingkat pendidikan baik pendidikan formal maupun informal, kemampuan dan keterampilan sangat berpengaruh dalam manajemen pengelolaan usahanya. Oleh karenanya usaha yang dijalankan sulit untuk berkembang dengan optimal. Selain itu karena keterbatasan kualitas SDM, usaha yang dijalankan relatif sulit mengadopsi perkembangan teknologi baru yang mampu meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan.

B. Mentalitas pelaku usaha

Semangat *entrepreneurship* para pengusaha mikro cenderung lemah, hal ini dapat dilihat dari kemampuan para pelaku usaha yang kurang dalam berinovasi, ulet tanpa menyerah, mau berkorban dan semangat ingin mengambil resiko. Pengaruh

lingkungan juga yang menjadi latar belakang dari usaha mikro dalam membentuk kinerjanya.

C. Terbatasnya akses informasi

Bagi para pelaku usaha kecil selain pembiayaan, kemampuan mengakses terhadap informasi masih menjadi kesulitan. Sedikitnya informasi yang diketahui oleh usaha kecil, sedikit banyak memberikan dampak terhadap kompetisi dari produk ataupun jasa bagi pelaku usaha kecil dengan produk lain dalam hal kualitas, ataupun akses terhadap pasar yang ada di daerahnya.

D. Terbatasnya akses pasar

Keterbatasan dalam mengakses pasar juga menyebabkan produk yang dihasilkan usaha kecil tidak dapat dipasarkan secara kompetitif.

4.2 Analisis Data dan Pembahasan

4.2.1 Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan para pelaku UMKM dalam pembukuan sederhana

Pada tahap awal peneliti telah melakukan observasi dan wawancara secara langsung dengan beberapa pelaku UMKM. Tujuan dilakukannya observasi dan wawancara guna untuk mengetahui gambaran umum serta perilaku-perilaku masyarakat setempat dan untuk mengetahui permasalahan yang terdapat pada pelaku UMKM.

Selanjutnya dilakukan tahap pelaksanaan dimana pada tahap ini dilakukan penjelasan materi sederhana mengenai pembukuan sederhana sesuai dengan usaha yang dijalankan pelaku usaha yang nantinya dapat diterapkan oleh pelaku UMKM.

Tahap selanjutnya berupa tahap akhir pada tahap ini dilakukan praktik secara langsung pembukuan sederhana dan evaluasi sejauh mana kemampuan para pelaku usaha UMKM setelah dilakukannya pelatihan.

1. Wawancara dan Observasi

Pada awal kegiatan penelitian dilakukan setelah pelaku usaha selesai dalam kegiatan usahanya peneliti mendatangi langsung para pelaku usaha yang ada di desa Sambik Bangkol dan desa Rempek Khususnya kepada para pelaku usaha mikro di bidang perdagangan untuk memberikan pendampingan langsung. Pendampingan langsung dilakukan satu persatu kepada para pelaku usaha yang sebagian besar pelaku usaha kecil. Pada tahap awal ini diberikan motivasi serta arahan kepada para pelaku usaha tentang pembukuan sederhana yang dimana dengan adanya pelatihan ini diharapkan para pelaku usaha dapat dengan mudah memahami dan mengaplikasikan pembukuan sederhana untuk UMKM dengan mudah.

pada tahap ini juga dilakukan wawancara dan observasi kepada para pelaku usaha kecil. Dari hasil wawancara serta observasi ditemukan bahwa banyak para pelaku usaha tidak melakukan

pembukuan baik itu berupa pembukuan sederhana atau berupa laporan keuangan. Sebagian besar alasan tidak dilakukannya pembukuan yaitu karena pengetahuan yang kurang terkait manajemen usaha hal ini didasari karena tingkat pendidikan yang rendah serta para pelaku usaha sulit menyisihkan waktu dalam mempelajari akuntansi. Berdasarkan hasil wawancara kepada pelaku usaha perdagangan kepada Ibu Anti (10 Mei 2022) menyatakan bahwa:

“saya belum pernah melakukan pembukuan mbak sejak awal usaha dijalankan, baik itu pembukuan sederhana maupun laporan keuangan, yang saya tahu penghasilan perhari sudah menjadi keuntungan dan digunakan lagi untuk membeli barang”

2. Pemberian Materi

Setelah dilakukan wawancara tahap selanjutnya berupa pemberian materi mengenai pembukuan sederhana menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga materi mudah tersampaikan. Sebelum diberikan materi mengenai pembukuan terlebih dahulu peneliti memaparkan manfaat dari pembukuan sederhana bagi para pelaku usaha seperti dapat memisahkan uang pribadi dan uang usaha, dapat dengan mudah memperoleh pinjaman bank serta pelaku usaha dapat membedakan apa saja yang menjadi biaya produk, sehingga

mengetahui berapa laba yang diperoleh dari satu produk jual. Pelatihan langsung pembukuan sederhana dilakukan dengan cara memberikan format pencatatan yang telah disediakan peneliti yang nantinya akan diisi secara manual oleh pelaku usaha. Pada format pencatatan berisi akun-akun seperti pencatatan kas, pencatatan piutang, pencatatan hutang dan pencatatan modal yang nantinya setelah diisi akan menghasilkan pembukuan sederhana. Format yang disediakan sesuai dengan kegiatan usaha yang dijalankan atau sesuai kebutuhan seperti format transaksi jual beli.

3. Praktik pengisian format pembukuan sederhana

Pada tahap selanjutnya yang merupakan tahap akhir dimana para pelaku usaha diminta melakukan praktik langsung atau mengaplikasikan materi yang diberikan sebelumnya dengan cara mengisi format yang telah tersedia. Di tahap ini UMKM diminta membuat pembukuan sederhana dari hasil kegiatan usaha mereka dengan cara mengumpulkan bukti-bukti transaksi terlebih dahulu yang kemudian dimasukkan sesuai dengan akun-akun yang terlibat. peserta pelatihan diizinkan memberikan pertanyaan langsung terkait pengisian pembukuan sederhana. Peserta dibantu dalam mengisi pembukuan sederhana serta mengoreksi kekurangan dalam pembukuan sederhana.

4. Evaluasi atau Monitoring

pada tahap ini juga akan dilakukan evaluasi sejauh mana kemampuan para pelaku usaha dalam memahami praktik pembukuan

sederhana. Dari hasil format yang dikerjakan oleh para pelaku usaha dagang didapat kemampuan para pelaku usaha dalam mengaplikasikan atau membuat pembukuan sederhana meningkat.

4.2.2 pembahasan

Kegiatan pelatihan pembukuan sederhana dilaksanakan selama 3 bulan. Adapun kegiatan pelatihan dilaksanakan setelah kegiatan rutinitas harian masyarakat selesai. Kegiatan dilakukan dengan mengunjungi satu persatu pelaku usaha UMKM. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di rumah masing-masing pelaku usaha UMKM tepatnya yang ada di desa sambik bangkol dan desa rempek. Peserta sendiri terdiri dari masyarakat pelaku UMKM setempat khususnya pelaku usaha yang bergerak dibidang perdagangan. Pemilihan peserta didasarkan pada hasil wawancara serta observasi langsung yang memenuhi karakteristik objek dan subjek penelitian yaitu para pelaku usaha dagang yang sebelumnya tidak pernah melakukan pembukuan baik pembukuan sederhana maupun laporan keuangan. Kegiatan pelatihan sendiri terlaksana dengan lancar mulai dari tahap awal wawancara, pemberian materi, praktik pengisian pembukuan sederhana sampai tahap evaluasi. Para peserta dengan senang hati memberikan waktu dan tempat serta kesediaan untuk dilakukannya pelatihan sehingga proses penelitian berjalan dengan lancar.

Peneliti berharap dari hasil pelatihan para pelaku UMKM kedepannya mampu menerapkan pembukuan sederhana secara konsisten dengan itu pelaku

UMKM dapat menghadapi kendala-kendala keuangan pada usaha dengan pembukuan yang baik. Dari hasil observasi para pelaku usaha masih sangat awam mengenai pembukuan sederhana namun, tidak ditemukan kesulitan yang berarti dalam proses pelatihan pembukuan sederhana.

Materi yang disampaikan berupa pembukuan sederhana dan pembuatan laporan keuangan. Diberikan materi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan pelaku UMKM yang sebagian besar jenis kegiatan usaha berupa usaha jual beli barang berupa makanan pokok.

4.2.3 Penyusunan Pembukuan Sederhana yang *bankable* bagi UMKM

Tahap yang dilakukan dalam pencatatan pembukuan sederhana:

1. Pisahkan Rekening Pribadi dan Bisnis
2. Format Pencatatan
3. Menyiapkan Dokumen Pendukung: Nota penjualan dan atau Tagihan / *invoice*
4. Menyiapkan Buku Pencatatan:
 - a. Pencatatan Kas / Uang kas Keluar Masuk
 - b. Pencatatan Piutang
 - c. Pencatatan Hutang
 - d. Pencatatan Stock

Keperluan jenis catatan keuangan berdasarkan jenis usahanya, bisa ada jenis / format pencatatan yang tidak perlu atau bahkan ada pencatatan yang harus ditambahkan. Misalkan usaha yang bergerak dibidang jasa maka tidak dibutuhkan Buku Stock

4.2.4 Ilustrasi Sederhana Laporan Keuangan untuk Usaha Mikro

Model pencatatan akuntansi yang digunakan disesuaikan dengan kegiatan UMKM yang ada dan peneliti menggunakan model pencatatan akuntansi seperti yang dijelaskan di atas karena sebagian besar UMKM bergerak dibidang usaha dagang. Model pencatatan akuntansi yang digunakan merupakan yang paling sederhana yang dapat dengan mudah dimengerti oleh para pelaku usaha. Pencatatan pada Buku Kas yang dapat mengontrol arus keluar masuknya transaksi dalam sebuah usaha merupakan yang paling utama tidak hanya usaha yang bergerak dibidang dagang, usaha yang bergerak dibidang jasa juga memerlukan buku kas. Selanjutnya buku persediaan barang dan buku pembelian barang, karena usaha berupa usaha dagang maka perlu adanya buku persediaan dan pembelian barang untuk memonitor segala barang dagang, selain itu buku ini juga berisi stok dagangan yang ada. Kemudian buku piutang dan utang dua buku ini sangat diperlukan untuk mencatat kondisi apakah seseorang berhutang (piutang) atau pelaku usaha berhutang (utang). Kedua kondisi tersebut perlu dicatat agar tidak mempengaruhi operasional usaha. Adanya buku biaya untuk membantu kegiatan operasional usaha. Sehingga pada tahap akhir dibuatlah laporan

keuangan, dari buku-buku dan laporan keuangan yang ada pihak ketiga atau bank dapat melihat kelancaran kegiatan usaha sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk memberikan pinjaman. Untuk lebih jelasnya, transaksi penjualan dan pembelian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

A. Transaksi Penjualan

Tabel 4.3 Buku yang dilibatkan saat transaksi penjualan

Penjualan Tunai	Penjualan Kredit
1. Buku Penjualan	1. Buku Penjualan
2. Buku Kas	2. Buku Piutang
3. Buku Persediaan Barang	3. Buku Persediaan Barang

B. Transaksi Pembelian

Tabel 4.4 Buku yang dilibatkan saat transaksi pembelian

Pembelian Secara Tunai	Pembelian Secara Kredit
1. Buku Pembelian	1. Buku Pembelian
2. Buku Kas	2. Buku Piutang
3. Buku Persediaan Barang	3. Buku persediaan Barang

Setelah memahami gambaran di atas, yang harus dilakukan pertama kali adalah menghitung jumlah saldo keseluruhan. Ini diperlukan untuk membuat neraca awal. Hitung jumlah saldo keseluruhan aktiva dan pasiva secara sederhana seperti contoh berikut ini.

1. Uang tunai sekarang misalnya Rp 2.000.000
2. Persediaan barang Rp 10.000.000
3. Utang total sejumlah Rp 1.000.000
4. Modal sebesar Rp 15.000.000

Setelah itu, baru bisa membuat neraca awal. Dari angka di atas, dapat membuatnya seperti berikut.

Tabel 4.5 Neraca

Aktiva	Saldo	Pasiva	Saldo
Kas	Rp. 2.000.000	Utang	Rp. 1.000.000
Persediaan Barang	Rp. 10.000.000	Modal	Rp. 11.000.000
Total Aktiva	Rp. 12.000.000	Total Pasiva	Rp. 12.000.000

Dengan begitu, dapat diketahui bahwa kondisi neraca awal berada pada titik seimbang di angka Rp 12.000.000. Langkah selanjutnya adalah mengisi atau membuat buku kas, buku penjualan, buku biaya, dan lain-lain seperti yang telah disebutkan pada tujuh jenis buku di atas. Seperti contoh transaksi berikut, pemilik usaha mikro “sukses” yang berkonsentrasi pada usaha dagang kebutuhan pokok. Pada tanggal 10 januari 2022, melakukan transaksi penjualan dengan seorang pelanggan bernama Bapak Abdulah dan berhasil menjual 50 kg beras, 10 kg gula pasir, dan 20 botol kecap dengan harga keseluruhan Rp. 7.000.000 Satu hari kemudian pemilik usaha membayar tagihan telepon dan rekening listrik sebesar Rp. 90.000 Dengan transaksi tersebut, buku yang akan dipengaruhi, antara lain: Buku Kas, Buku Penjualan, Buku Persediaan, Buku Biaya Jika ditulis dalam bentuk laporan, akan tergambar seperti berikut.

Tabel 4.6 Buku Kas

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo
8/1/2022	Saldo Awal	Rp. 2.000.000		Rp. 2.000.000
10/1/2022	Penjualan Tunai	Rp. 7.000.000		Rp. 9.000.000

Tabel 4.7 Buku Penjualan

Tanggal	Keterangan	Jumlah
10/1/2022	Penjualan Tunai	Rp. 7.000.000

Tabel 4.8 Buku Persediaan

Tanggal	Nama Barang	Satuan	Dibeli	Dijual	Sisa Barang
10/1/2022	Beras	Kg	150	50	100
	Gula	Kg	25	10	15
	Kecap	Botol	40	20	20

Setelah satu hari kemudian, pemilik usaha mengeluarkan biaya untuk membayar tagihan telepon dan rekening listrik sebesar Rp. 90.000 Buku yang dipengaruhi adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9 Buku Kas

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit	Saldo
8/1/2022	Saldo Awal Kas	Rp. 2.000.000		Rp. 2.000.000
10/1/2022	Penjualan Tunai	Rp. 7.000.000		Rp. 9.000.000
11/1/2022	Bayar Telepon		Rp. 40.000	Rp. 8.960.000
11/1/2022	Bayar Listrik		Rp. 50.000	Rp. 8.910.000

Tabel 4.10 Buku Biaya

Tanggal	Keterangan	Jumlah
11/1/2022	Bayar Telepon	Rp. 40.000
11/1/2022	Bayar Listrik	Rp. 50.000

Dari semua laporan tersebut, jika ingin menghitung pendapatan, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Harga Pokok = Saldo Persediaan Awal + Pembelian – Persediaan Akhir

Laba Kotor = Penjualan – Harga pokok pembelian

Laba Bersih = Laba Kotor – Biaya

Saldo Persediaan Awal	Rp. 10.000.000
Pembelian	<u>Rp. 5.000.000</u>
	Rp. 15.000.000
Persediaan Akhir	<u>(Rp. 9.000.000)</u>
Harga Pokok	Rp. 6.000.000
Penjualan	Rp. 7.000.000
Harga Pokok Pembelian	<u>(Rp. 6.000.000)</u>
Laba Kotor	Rp. 1.000.000
Biaya	<u>(Rp. 90.000)</u>
Laba Bersih	Rp. 910.000

Dengan mengetahui prinsip dasar laporan keuangan sederhana untuk UMKM seperti uraian di atas, setidaknya akan mendapatkan gambaran lebih mudah dan jelas posisi keuangan usaha. Selain itu, bagi pelaku usaha dapat mengetahui bagaimana harus menjalankan bisnis dalam menghadapi persaingan kedepannya.

C. Analisis Biaya

Untuk mengetahui bagaimana harus menjalankan usaha, mengambil keputusan untuk kepentingan usaha guna menghadapi persaingan perlu adanya analisis biaya. Analisis biaya itu sendiri digunakan untuk menghitung dan membandingkan prediksi biaya dengan manfaat yang dimana nanti akan digunakan untuk mengambil keputusan. Dengan kata lain jika manfaat diprediksi lebih besar dari biaya dapat diartikan keputusan baik untuk dibuat sebaliknya, jika manfaat lebih kecil dari biaya maka keputusan perlu dipertimbangkan kembali.

Penerapan analisis biaya atau *cost benefit analysis* bagi UMKM akan berpengaruh bagi kelangsungan UMKM yang dimana hasil dari analisis biaya akan menentukan dalam mengambil keputusan dimana akan berpengaruh tujuan serta target yang ingin dicapai UMKM itu sendiri. Adapun biaya yang perlu diukur atau dibandingkan dengan manfaat dapat ditentukan berdasarkan tujuan dan target yang ingin dicapai. Adapun biaya-biaya yang perlu dipertibangkan yaitu:

1. Biaya langsung yaitu biaya yang terlibat langsung dalam kegiatan produksi seperti biaya tenaga kerja, biaya produksi, biaya bahan baku dan biaya persediaan.
2. Biaya tidak langsung yaitu biaya yang dikeluarkan diluar kegiatan produksi seperti kegiatan administrasi dan pemasaran.

Biaya-biaya inilah yang nanti dibandingkan dengan manfaat sehingga dapat diambil keputusan berdasarkan seberapa besar manfaat yang akan diperoleh.

Berdasarkan pembahasan di atas manfaat dari penerapan sistem informasi dapat digunakan dalam banyak hal, seperti:

1. Dapat digunakan sebagai laporan kepada pihak eksternal yaitu sistem informasi inilah yang akan digunakan sebagai pertimbangan pemberian kredit oleh pihak bank maupun pemberian investasi oleh investor apakah layak berdasarkan laporan keuangannya.
2. Dengan adanya sistem informasi ini dapat menjadikan UMKM berstandar *bankable* yang dimana salah satu syaratnya memiliki laporan keuangan yang baik itu bersifat pembukuan sederhana.
3. Sistem informasi dapat digunakan untuk mengambil keputusan terkait kegiatan usaha.
4. Dengan adanya sistem informasi ini juga dapat digunakan untuk mengontrol keuangan UMKM. Biaya-biaya apa saja yang perlu dikeluarkan dan tidak perlu dikeluarkan.

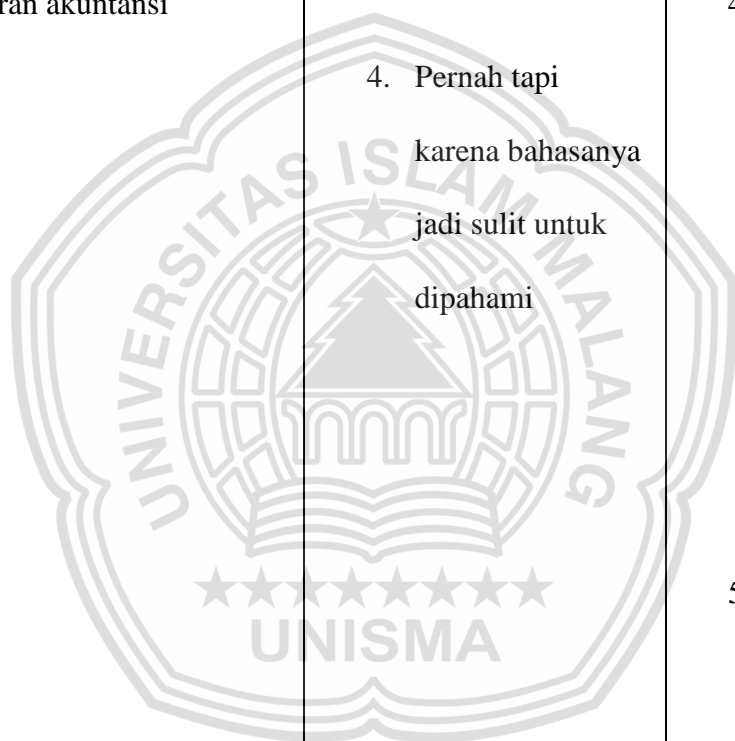
Dari hasil kegiatan penelitian tidak ditemukan hambatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari respon dan antusiasme para pelaku usaha mikro yang terlibat dalam pelatihan pembukuan sederhana yang membantu kegiatan penelitian. Metode penyampaian informasi dan bimbingan secara personal serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti semakin meningkatkan keinginan dalam mengaplikasikan pembukuan sederhana dalam menjalankan usahanya.

Dari penjelasan sebelumnya jika pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan tiap kali peneliti melakukan pengamatan. Diperoleh hasil wawancara sebagai berikut:

Tabel 4.11 Pernyataan subjek penelitian sebelum pelatihan

Pertanyaan Peneliti	Jawaban Subjek Penelitian	Pernyataan
<p>1. Mengapa tidak membuat pencatatan terkait kegiatan usaha baik berupa pembukuan sederhana maupun laporan akuntansi.</p> <p>2. Apa subjek penelitian sudah memahami istilah-istilah dalam akuntansi sebelumnya.</p> <p>3. Sebelumnya bapak atau ibu sudah pernah membuat pencatatan baik yang sederhana ataupun berupa</p>	<p>1. Tidak tahu bagaimana membuat pencatatan terkait kegiatan usaha.</p> <p>2. Belum memahami istilah-istilah dalam akuntansi karena terlalu sulit.</p> <p>3. Belum pernah</p>	<p>1. Tidak memiliki pengetahuan tentang pembukuan sederhana</p> <p>2. Istilah-istilah yang terlalu sulit</p> <p>3. Tidak ada pedoman</p>

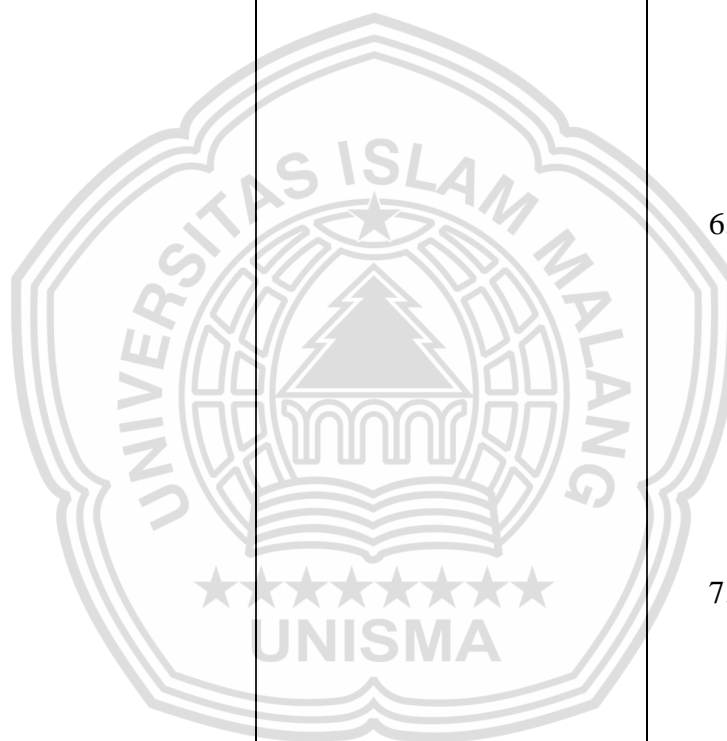
<p>laporan akuntansi</p> <p>4. Apa sebelumnya bapak atau ibu pernah mengikuti pelatihan membuat laporan akuntansi</p>	<p>karena tidak tau pembukuan sederhana seperti apa</p> <p>4. Pernah tapi karena bahasanya jadi sulit untuk dipahami</p>	<p>untuk membuat pembukuan sederhana bagi usaha mereka.</p> <p>4. Pernah melakukan pelatihan sebelumnya tapi penyampaian tidak mudah dipahami</p> <p>5. Waktu pelatihan sebentar</p> <p>6. Suasana pelatihan sangat resmi</p>
---	--	---



Tabel 4.12 pernyataan subjek penelitian setelah pelatihan

Pertanyaan peneliti	Jawaban subjek penelitian	Pernyataan
1. Bagaimana ibu atau bapak setelah melakukan pendampingan pembukuan sederhana	1. Lebih cepat paham karena didampingi langsung bagaimana membuat meyusun pembukuan sederhana	1. Pelatihan secara individu sehingga lebih fokus
2. Bagaimana perasaan bapak atau ibu terkait cara saya menyampaikan materi pembukuan sederhana	2. Senang mbak karena cara penyampaiannya tidak terburu-buru	2. Suasana akrab dan nyaman
3. Apa model pembukuan sederhana yang saya berikan sulit dipahami	3. Tidak mbak ini mudah dipahami	3. Model akuntansi yang diajarkan mudah 4. Tahap

		<p>pembuatan jelas</p> <p>5. Lebih mengerti dengan bahasa dan istilah yang digunakan</p> <p>6. Disediakan format kosong terkait buku, perhitungan dan laporan</p> <p>7. Peneliti memberikan penjelasan sehingga paham jika ada yang bertanya.</p>
--	--	---



Sebelum pelatihan

1. Sistem pembukuan sederhana yang diajarkan pada saat pelatihan berbeda, sistem yang diajarkan sebelumnya lebih sulit dari pada yang diajarkan saat pelatihan. Tahap yang diajarkan sebelumnya lebih ringkas serta tidak dibarengi dengan contoh yang sesuai.
2. Bahasa dan istilah yang digunakan dalam penyampaian diseminasi sulit dipahami karena tidak adanya pengetahuan tentang pembukuan sederhana atau akuntansi oleh subjek penelitian.
3. Suasana pelatihan dengan mode seminar sebelumnya cenderung formal sehingga malu untuk bertanya.
4. Tidak diberikan contoh yang sesuai dengan jenis kegiatan usaha subjek penelitian.

Sesudah pelatihan

1. Pemilihan tempat yaitu rumah masing-masing subjek penelitian mempengaruhi antusias pelatihan.
2. Model pelatihan pembelajaran yang digunakan serta penciptaan suasana yang akrab dan nyaman yang memudahkan interaksi antara peneliti dan subjek penelitian
3. Materi dan model pembukuan sederhana yang diberikan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan subjek penelitian sehingga mudah dipahami oleh subjek penelitian.

4. Subjek penelitian mampu membuat pembukuan sederhana yang sesuai dengan kegiatan usahanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Benjamin, W.P., 1990, “Laporan Keuangan (Ikhtisar Akuntansi) Perusahaan Kecil, Dalam, Dalam Prosiding”, Seminar Akuntan Nasional, Surabaya.
- Hapsari, D. P., Andari, A., & Hasanah, A. N. (2017). “Model pembukuan sederhana bagi usaha mikro di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang”. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 4(2).
- Isnawan, Ganjar. 2012 ”Akuntansi Praktis untuk UMKM”.Jakarta: Laskar Aksara
- Machfuzhoh, A., & Widyaningsih, I. U. (2020). “Pelatihan Pembukuan Sederhana Bagi UMKM Menuju UMKM Naik Kelas Di Kecamatan Grogol”. *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat*, 1(2).¹
- Nur, N. W. S., Titin, T. E. M., & Diza, D. S. L. (2021). “Pelatihan Pembukuan Sederhana Pada Pelaku UMKM Brem”. *Jurnal SOLMA*, 10(1s), 301-306.
- Novitasari, N., & Sari, M. A. (2021). “Pelatihan Penyusunan Proposal Kredit Yang Bankable dan Feasible Untuk Para Pelaku Usaha Kecil di Kota Depok”. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 3(1), 30-38
- Raharjo, M. D., & Ali, F. 1993. Faktor-faktor keuangan yang mempengaruhi usaha kecil dan menengah di Indonesia, Dalam K. James & N. Akrasanee, Aspek-aspek finansial usaha kecil dan menengah; Studi kasus Asean, (pp. 16-50).

- Rudjito, 2003. “Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Sinergi bisnis, makalah yang disampaikan pada seminar peran perbankan dalam memperkuat ketahanan nasional kerjasama Lemhanas RI dengan BRI, April”.
- Sari, C. T., & Indriani, E. (2017). “Pentingnya Pembukuan Sederhana Bagi Kelompok UMKM KUB Murakabi Desa Ngargoyoso”. *WASANA NYATA*, 1(1), 17-21.
- Sugiyono. 2013. “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D”. Bandung Alfabeta.
- Suhairi, 2004, *Personality, Accounting Knowledge, Accounting Information Usage and Performance: A Research On Entrepreneurship Of Indonesia Medium Industries*, Disertasi, USM, Malaysia.
- Wahyuningsih, E. D., Setiawati, I., & Prasajo, T. A. (2017, October). “Pemberdayaan pelaku usaha mikro dengan memberikan pelatihan pembukuan sederhana di Desa Bangunrejo Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal”. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1).

Zulfadli. (2013) Feasible dan Bankable Kunci Sukses UMKM. Retrieved from
<http://www.okebana.com/2013/04/feasible-dan-bankable-kunci-sukses-umkm.html>

